

## TIPOLOGI KITAB-KITAB HADIS: TELAAH KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK DALAM TRADISI ULAMA

Kamaludin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo

[kamal.walisongo99@gmail.com](mailto:kamal.walisongo99@gmail.com)

### Abstract

*This article aims to examine the typology of hadith collections based on their classification and compilation characteristics in the tradition of Islamic scholars. The study employs a qualitative-descriptive approach with library research methods, analyzing primary sources such as classical hadith books and scholarly commentaries, as well as contemporary academic references. The findings indicate that hadith books exhibit diverse typologies, including al-Jami', al-Sunan, al-Musnad, al-Muwattha', and al-Mustadrak. Each type features unique objectives, compilation methods, and structural formats tailored to the scholarly needs of their respective periods. This typological analysis reflects the richness and depth of the Islamic scholarly tradition in preserving and transmitting the Prophet Muhammad's ﷺ sayings. The study aims to contribute to the advancement of contemporary hadith scholarship.*

*Keywords: Typology of hadith books, Classification, Characteristics, Tradition of scholars*

### A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan, merinci, dan menerangkan kandungan wahyu Ilahi<sup>1</sup>. Keberadaan hadis memiliki posisi sentral dalam membentuk fondasi ajaran Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak<sup>2</sup>. Oleh karena itu, para ulama sejak masa awal Islam telah melakukan berbagai upaya untuk menghimpun, menyeleksi, dan menyusun hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ ke dalam bentuk kitab yang sistematis. Dari proses inilah muncul beragam bentuk dan klasifikasi kitab-kitab hadis, yang dalam tradisi keilmuan Islam dikenal dengan istilah tipologi kitab hadis<sup>3</sup>.

Sejarah kodifikasi hadis mengalami perkembangan bertahap, dimulai dari fase periwayatan lisan pada masa sahabat dan tabi'in, kemudian dilanjutkan

---

<sup>1</sup> Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi, Juz 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993.), hlm. 22

<sup>2</sup> Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.), hlm. 5

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Studi Hadis Nabi: Metodologi dan Kontribusi Muhaddisin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005.), hlm. 123

dengan fase kodifikasi sistematis sejak abad ke-2 Hijriah<sup>4</sup>. Para ulama menyusun kitab-kitab hadis dengan mempertimbangkan tujuan tertentu, seperti pengumpulan hadis shahih, pengelompokan berdasarkan tema fiqih, urutan perawi, dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai jenis kitab hadis seperti *al-Jami'*, *al-Sunan*, *al-Musnad*, *al-Muwattha'*, dan *al-Mustadrak* yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri<sup>5</sup>.

Sebagai contoh, Imam al-Bukhari menyusun *Shahih al-Bukhari* dalam bentuk *al-Jami'* yang mencakup delapan tema utama: akidah, ibadah, muamalah, adab, tafsir, sejarah, fitnah, dan tanda-tanda kiamat<sup>6</sup>. Sedangkan *Sunan Abu Dawud* disusun dengan struktur tematik fikih, sesuai dengan bab-bab dalam fiqih, seperti thaharah, shalat, zakat, dan seterusnya<sup>7</sup>. Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad Ahmad* menyusun hadis berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya, yang mencerminkan pendekatan sanad-oriented<sup>8</sup>. Tipologi ini bukan hanya mencerminkan gaya individual ulama, tetapi juga mencerminkan dinamika dan kebutuhan keilmuan pada masanya.

Klasifikasi ini menjadi penting karena dapat membantu pembaca memahami konteks penyusunan kitab, keabsahan sanad, cakupan tema, dan metodologi yang digunakan oleh para penyusunnya. Dalam konteks kajian hadis modern, memahami tipologi ini juga membantu dalam menilai otoritas dan otentisitas sumber hadis yang digunakan dalam penelitian atau fatwa keagamaan<sup>9</sup>. Namun, sejauh pengamatan penulis, kajian yang secara khusus dan komprehensif mengulas tipologi kitab-kitab hadis dalam satu artikel ilmiah masih terbatas, terutama dalam konteks akademik Indonesia<sup>10</sup>.

Kajian tentang kitab-kitab hadis memang telah dilakukan oleh para sarjana, baik dari kalangan orientalis seperti G.H.A. Juynboll dan Harold Motzki, maupun dari kalangan muslim seperti Muhammad Mustafa al-A'zami dan Syuhudi Ismail<sup>11</sup>. Namun, fokus mereka lebih banyak pada aspek historis dan validitas periwayatan, bukan pada klasifikasi bentuk dan karakteristik penyusunan kitab-kitab tersebut secara sistematis. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian yang mengkaji tipologi kitab-kitab hadis secara menyeluruh dan mendalam, agar

---

<sup>4</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989.), hlm. 215–216

<sup>5</sup> Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977.), hlm. 98–101

<sup>6</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Juz 1*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.), hlm. 45

<sup>7</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Juz 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994.), hlm. 10

<sup>8</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad, Juz 1* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001.), hlm. 15,

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2002.), hlm. 89

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999.), hlm. 222

<sup>11</sup> Harold Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence*, (Leiden: Brill, 2002.), hlm. 134–136

dapat memberikan gambaran yang utuh tentang tradisi intelektual Islam dalam kodifikasi hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipologi kitab-kitab hadis berdasarkan klasifikasi dan karakteristik penyusunan dalam tradisi ulama klasik. Secara khusus, artikel ini akan mengupas lima jenis kitab hadis yang paling representatif, yaitu: *al-Jami'*, *al-Sunan*, *al-Musnad*, *al-Muwattha'*, dan *al-Mustadrak*. Masing-masing kategori akan dibahas dari segi definisi, tujuan penyusunan, struktur sistematika, contoh kitab representatif, dan konteks historisnya.

Adapun pertanyaan penelitian yang hendak dijawab melalui tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi kitab-kitab hadis menurut ulama hadis klasik?
2. Apa karakteristik metodologis dari masing-masing tipologi kitab hadis?
3. Apa signifikansi akademik dari pemahaman terhadap tipologi ini dalam konteks studi hadis kontemporer?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi hadis, serta memberikan dasar epistemologis bagi penggunaan kitab-kitab hadis dalam penelitian keislaman yang berbasis akademik. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap tipologi ini juga dapat menjadi bekal penting bagi santri, mahasiswa, dan peneliti dalam menelaah dan memahami hadis secara lebih kontekstual dan metodologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasikan tipologi kitab-kitab hadis berdasarkan karakteristik penyusunannya oleh para ulama klasik. Pendekatan ini dipilih karena kajian terhadap kitab-kitab hadis lebih bersifat tekstual, normatif, dan historis, yang menuntut penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder<sup>12</sup>.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap kitab-kitab hadis utama serta karya-karya ulama yang membahas ilmu musthalah al-hadis dan sejarah kodifikasi hadis. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab hadis representatif dari masing-masing tipologi, seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* untuk kategori *al-Jami'*, *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan al-Nasa'i* untuk *al-Sunan*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* untuk *al-Musnad*,

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 6, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

*al-Muwattha'* karya Imam Malik untuk *al-Muwattha'*, serta *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* karya al-Hakim al-Naisaburi untuk kategori *al-Mustadrak*<sup>13</sup>. Selain itu, karya-karya klasik dalam bidang ulum al-hadis seperti *Tadrib al-Rawi* karya al-Suyuthi, *Nuzhat al-Nazhar* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Ma'rifah 'Ulum al-Hadith* karya al-Hakim, dan *Muqaddimah Ibn al-Salah* juga dijadikan sebagai referensi penting dalam mengidentifikasi metodologi dan karakteristik penyusunan kitab-kitab hadis<sup>14</sup>.

Sumber sekunder mencakup karya-karya akademik modern yang relevan, baik dari kalangan sarjana Muslim maupun orientalis. Misalnya, kajian Muhammad Mustafa al-A'zami mengenai otentisitas hadis, serta analisis G.H.A. Juynboll dan Harald Motzki dalam mengkaji sejarah periwayatan hadis. Referensi dari jurnal-jurnal ilmiah terindeks SINTA dan Scopus juga dimanfaatkan guna memperkaya perspektif kontemporer terhadap tema ini<sup>15</sup>.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi kategori kitab hadis berdasarkan istilah dan pengelompokan ulama hadis klasik; (2) analisis struktur isi dan tujuan penyusunan kitab; dan (3) interpretasi kritis terhadap kontribusi masing-masing tipologi dalam tradisi keilmuan Islam. Setiap jenis kitab dianalisis dengan membandingkan definisi, sistematika bab, metode periwayatan, dan penggunaan sanad serta matan dalam penyusunannya.

Validitas data dijaga melalui *cross-checking* antar sumber klasik dan modern serta melalui triangulasi literatur, dengan mengkonfirmasi informasi dalam satu kitab dengan kitab lainnya, atau antara ulama dari periode berbeda. Pendekatan ini memungkinkan penulis mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap dinamika penyusunan kitab-kitab hadis dalam sejarah peradaban Islam.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan uraian sistematis mengenai klasifikasi kitab-kitab hadis serta memperlihatkan kontribusi ilmiah masing-masing tipologi terhadap perkembangan ilmu hadis.

## B. Pembahasan

---

<sup>13</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, hlm. 45, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002; Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 1, hlm. 15, Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001. ↵

<sup>14</sup> Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, Juz 1, hlm. 22; Ibn Hajar, *Nuzhat al-Nazhar*, hlm. 5; Ibn al-Salah, *Muqaddimah Ibn al-Salah*, hlm. 23. ↵

<sup>15</sup> G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, hlm. 45–50, Cambridge: Cambridge University Press, 1983; Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977.), hlm. 88–91

Tradisi keilmuan Islam dalam kodifikasi hadis menghasilkan keragaman bentuk kitab yang disusun berdasarkan tujuan dan pendekatan metodologis yang beragam. Para ulama membedakan kitab-kitab hadis ke dalam beberapa kategori utama, yaitu: *al-Jami'*, *al-Sunan*, *al-Musnad*, *al-Muwattha'*, dan *al-Mustadrak*. Setiap kategori memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan orientasi penyusunan dan kebutuhan zamannya.

### 1. *Al-Jami'*: Komprehensivitas Tematik Hadis

Istilah *al-Jami'* secara etimologis berarti “pengumpul” atau “yang mencakup segalanya”<sup>16</sup>. Dalam konteks ilmu hadis, *al-Jami'* merujuk pada kitab yang menghimpun hadis Nabi ﷺ dalam delapan tema utama: (1) akidah, (2) ahkam (hukum), (3) siyar (perang/sejarah), (4) tafsir, (5) adab, (6) fitan (ujian/akhir zaman), (7) manaqib (keutamaan), dan (8) ashrat al-sa‘ah (tanda-tanda kiamat)<sup>17</sup>.

Kitab yang paling representatif dalam kategori ini adalah *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dua karya monumental dari era *al-kutub al-sittah*. Imam al-Bukhari menetapkan syarat ketat dalam periwayatan hadis, yaitu harus ada pertemuan langsung (*liqa'*) antara perawi dan rawi sebelumnya serta bersambungannya sanad (*ittisal al-sanad*) dengan kualitas perawi yang tsiqah dan dhabit<sup>18</sup>.

Metodologi Imam al-Bukhari mencerminkan sintesis antara validitas sanad dan relevansi matan. Ia menempatkan hadis-hadis dalam bab yang berfungsi sebagai ijtihad pribadi terhadap pemahaman hukum, meskipun terkadang tidak mencantumkan ayat maupun komentar eksplisit<sup>19</sup>. Hal ini memperlihatkan dimensi fiqhiyah dalam struktur *al-Jami'*. Sementara itu, *Shahih Muslim* lebih fokus pada sistematika sanad, dengan mengelompokkan berbagai jalur periwayatan dalam satu bab secara komprehensif<sup>20</sup>.

Keunggulan *al-Jami'* terletak pada cakupan tematik yang luas, yang memungkinkan kitab ini digunakan sebagai rujukan dalam hampir semua bidang keislaman. Namun, karena fokusnya bukan pada pengorganisasian hukum semata, maka penggunaannya dalam fatwa atau pengambilan hukum memerlukan kerja analitis lanjutan.

### 2. *Al-Sunan*: Tematisasi Fikih dalam Hadis

---

<sup>16</sup> Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah*, hlm. 245, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1995.

<sup>17</sup> Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, Juz 1, hlm. 34–35.

<sup>18</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar*, hlm. 36.

<sup>19</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, hlm. 5.

<sup>20</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, hlm. 10.

Kategori *al-Sunan* merujuk pada kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan bab fikih, mulai dari thaharah, shalat, zakat, puasa, hingga muamalah dan hudud<sup>21</sup>. Struktur ini memudahkan penggunaan hadis dalam konteks hukum Islam dan pengajaran fikih. Di antara kitab paling terkenal dalam kategori ini adalah *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidhi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*.

Metodologi yang digunakan oleh para penyusun *al-Sunan* cenderung lebih terbuka terhadap kualitas sanad. Misalnya, dalam *Sunan Abu Dawud*, ditemukan adanya hadis yang berkategori hasan, bahkan dha'if, selama masih relevan dalam argumentasi fiqh dan tidak bertentangan dengan hadis shahih<sup>22</sup>. Imam al-Tirmidhi bahkan mengklasifikasikan hadis dalam kitabnya dengan istilah shahih, hasan, dan gharib, serta menambahkan komentar terkait pendapat ulama tentang kualitas hadis tersebut<sup>23</sup>.

Keistimewaan *al-Sunan* terletak pada fungsinya sebagai referensi utama dalam fiqh. Namun, tantangannya adalah perlunya kehati-hatian dalam memilih hadis yang digunakan untuk istinbath hukum, karena kualitas sanad tidak selalu setara dengan kitab-kitab *al-Jami'*. Oleh karena itu, ulama sering menyandingkan kitab-kitab *al-Sunan* dengan karya takhrij dan syarah untuk memastikan keabsahan hadis yang dikutip.

### 3. *Al-Musnad*: Urutan Berdasarkan Sahabat

Kitab *al-Musnad* adalah jenis kitab hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis, bukan berdasarkan tema atau bab hukum<sup>24</sup>. Penyusunan ini mencerminkan pendekatan sanad-oriented, di mana perhatian utama diberikan pada transmisi hadis dari sahabat kepada generasi berikutnya.

Contoh paling terkenal dari kategori ini adalah *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, yang memuat lebih dari 27.000 hadis dari sekitar 700 sahabat<sup>25</sup>. Imam Ahmad tidak mensyaratkan hanya hadis shahih dalam kitabnya, tetapi memuat berbagai tingkatan hadis, selama tidak terdapat rawi pendusta dalam sanadnya<sup>26</sup>. Hal ini menjadikan *Musnad Ahmad* sebagai sumber penting dalam kajian riwayat dan tarikh al-hadis. Keunggulan kitab *al-Musnad* adalah kontribusinya dalam penelusuran sanad dan pemetaan periwayatan hadis menurut peran sahabat. Namun, karena tidak disusun secara tematik, kitab ini kurang praktis untuk

<sup>21</sup> Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Jami' li Akhlaq al-Rawi*, hlm. 55.

<sup>22</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1, hlm. 8.

<sup>23</sup> Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Muqaddimah, hlm. 7–9.

<sup>24</sup> Al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifah 'Ulum al-Hadith*, hlm. 104.

<sup>25</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Muqaddimah, hlm. 4.

<sup>26</sup> Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz 11, hlm. 318.

keperluan fiqh atau pendidikan dasar, kecuali jika digunakan bersama indeks atau aplikasi takhrij modern.

#### 4. *Al-Muwattha'*: Perpaduan Hadis dan Fatwa

Kitab *al-Muwattha'* karya Imam Malik ibn Anas merupakan salah satu karya hadis tertua yang masih lestari. Disusun di Madinah pada abad ke-2 Hijriah, kitab ini memuat tidak hanya hadis-hadis marfu', tetapi juga atsar sahabat, fatwa tabi'in, dan pendapat Imam Malik sendiri<sup>27</sup>. Dengan demikian, *al-Muwattha'* tidak hanya berfungsi sebagai kitab hadis, tetapi juga sebagai sumber hukum dan ijtihad.

Keistimewaan metodologi Imam Malik terletak pada pemilihan hadis berdasarkan amal ahl al-Madinah, yaitu praktik masyarakat Madinah yang dianggap mewarisi langsung tradisi Nabi Muhammad ﷺ<sup>28</sup>. Imam Malik sering mendahulukan praktik ini meskipun terdapat hadis lain yang secara sanad lebih kuat, karena menganggap amal tersebut sebagai bentuk mutawatir amali<sup>29</sup>.

*Al-Muwattha'* merupakan kitab yang menggabungkan pendekatan fiqh, riwayat, dan praktik sosial secara harmonis. Penyusunannya yang padat dan tematik menjadikannya referensi penting bagi mazhab Maliki dan pengkaji hukum Islam klasik.

#### 5. *Al-Mustadrak*: Tambahan atas Kitab Shahih

Kategori *al-Mustadrak* merujuk pada kitab yang berisi tambahan hadis-hadis shahih yang tidak terdapat dalam kitab tertentu, namun memenuhi kriteria kitab tersebut. Karya paling menonjol dalam kategori ini adalah *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* karya al-Hakim al-Naisaburi<sup>30</sup>.

Imam al-Hakim menyatakan bahwa hadis-hadis dalam *al-Mustadrak* memenuhi syarat shahih al-Bukhari dan Muslim, meskipun pada praktiknya sebagian ulama, seperti al-Dzahabi, mengkritik klaim tersebut dan menunjukkan bahwa tidak semua hadis dalam kitab tersebut benar-benar memenuhi kriteria *shahihayn*<sup>31</sup>.

Kehadiran *al-Mustadrak* menambah khazanah hadis dengan memberikan peluang eksplorasi lebih lanjut atas hadis-hadis yang belum masuk dalam

<sup>27</sup> Malik ibn Anas, *al-Muwattha'*, hlm. 5.

<sup>28</sup> Al-Shatibi, *al-I'tisam*, Juz 2, hlm. 331.

<sup>29</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fi Fiqh al-Awlawiyyat*, hlm. 87.

<sup>30</sup> Al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Juz 1, hlm. 3.

<sup>31</sup> Al-Dzahabi, *Talkhis al-Mustadrak*, Muqaddimah, hlm. 7.

*Shahihain*, tetapi dianggap valid oleh sebagian ulama. Namun, karena kontroversi mengenai validitas hadis-hadisnya, kitab ini tidak digunakan sebagai rujukan utama tanpa proses verifikasi dan takhrij lanjutan.

### Perbandingan Tipologi dan Relevansi Akademik

Tabel berikut menyajikan perbandingan ringkas karakteristik utama dari lima tipologi kitab hadis:

Tipologi	Kriteria Penyusunan	Contoh Kitab Utama	Keunggulan	Tantangan Penggunaan
Al-Jami'	Tematik (8 tema pokok)	Shahih al-Bukhari, Muslim	Komprehensif, shahih, multidisipliner	Analisis hukum memerlukan ijtihad tambahan
Al-Sunan	Berdasarkan bab fiqh	Sunan Abu Dawud, al-Nasa'i	Praktis untuk fiqh	Kualitas sanad beragam
Al-Musnad	Berdasarkan sahabat	Musnad Ahmad ibn Hanbal	Fokus sanad dan riwayat	Tidak sistematis secara tematik
Al-Muwattha'	Amal Ahl Madinah + hadis	Al-Muwattha' Imam Malik	Historis, ijtihadi, fiqh klasik	Dominan mazhab tertentu
Al-Mustadrak	Tambahan atas Shahihain	Al-Mustadrak al-Hakim	Alternatif shahih tambahan	Validitas sebagian hadis diragukan

Pemahaman terhadap tipologi ini memberikan kontribusi besar dalam studi hadis kontemporer. Di satu sisi, ia membuka akses epistemologis terhadap proses kodifikasi hadis, dan di sisi lain memberikan pedoman dalam menentukan otoritas

hadis yang relevan untuk kebutuhan akademik maupun praktis. Kajian tipologi juga menjadi dasar penting dalam kritik sanad dan matan, takhrij, maupun analisis komparatif terhadap mazhab dan pendekatan hukum Islam.

### **Integrasi Tipologi dalam Tradisi Keilmuan Islam**

Klasifikasi kitab-kitab hadis bukanlah sekadar kategorisasi teknis, melainkan mencerminkan bagaimana para ulama memosisikan hadis dalam kerangka sosial, politik, dan intelektual pada masanya. Setiap tipologi kitab hadis lahir dari kebutuhan umat dan situasi ilmiah yang melingkupinya. Misalnya, penyusunan *al-Jami'* muncul dari kebutuhan akan kompilasi universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan Nabi ﷺ, sedangkan *al-Sunan* merupakan respons terhadap kebutuhan fiqhiyah yang praktis dan aplikatif di tengah perkembangan mazhab-mazhab hukum.

Menurut Musthafa al-A'zami, tipologi ini merupakan bukti bahwa ilmu hadis berkembang secara sistematis dan tidak serampangan. Bahkan dalam *al-Jami'*, meskipun hadis disusun berdasarkan tema yang luas, pemilihan sanad tetap didasarkan pada kaidah kritis yang ketat<sup>32</sup>. Di sisi lain, dalam *al-Musnad*, perhatian terhadap sahabat sebagai pusat transmisi ilmu menandakan pentingnya rantai transmisi sebagai fondasi utama validitas ilmu dalam Islam.

Dalam tradisi Sunni, perkembangan tipologi kitab ini juga menunjukkan perbedaan prioritas antara madrasah hadis dan madrasah ra'yu. Madrasah hadis, sebagaimana dikembangkan oleh Imam Ahmad dan al-Bukhari, lebih menekankan pada kekuatan sanad, sedangkan madrasah ra'yu (seperti yang dianut oleh Abu Hanifah) lebih menekankan rasionalitas dan qiyas. Dalam hal ini, kitab *al-Muwattha'* menjadi representasi kompromi metodologis antara dua pendekatan tersebut.

### **Kritik dan Validasi dalam Tipologi Hadis**

Tidak semua kitab dalam tiap tipologi dapat diterima begitu saja sebagai otoritatif. Misalnya, meskipun *Sunan Ibn Majah* termasuk dalam *al-Kutub al-Sittah*, sebagian ulama mengkritik kualitas sebagian hadis di dalamnya yang tergolong lemah<sup>33</sup>. Karena itu, penting untuk memahami bahwa tipologi kitab tidak selalu paralel dengan otoritas keilmuan; pemahaman terhadap metodologi penyusun sangat krusial.

---

<sup>32</sup> M. Mustafa al-A'zami, *Studies in Early Hadith Literature*, hlm. 35–39, Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1992.

<sup>33</sup> Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, Juz 1, hlm. 55–56.

Hal ini juga tampak dalam kontroversi terhadap *al-Mustadrak al-Hakim*. Klaim al-Hakim bahwa hadis dalam kitabnya memenuhi kriteria *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* tidak seluruhnya diterima. Al-Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak* menunjukkan bahwa terdapat banyak hadis yang lemah bahkan munkar dalam karya tersebut, sehingga ia menyarankan agar pengguna kitab ini meneliti ulang setiap riwayatnya sebelum digunakan sebagai hujjah<sup>34</sup>.

### **Signifikansi Tipologi dalam Takhrij dan Fatwa Kontemporer**

Dalam konteks kontemporer, klasifikasi ini penting dalam proses *takhrij al-hadith*, yaitu metode pelacakan sumber hadis melalui sistematika kitab-kitab hadis. Para peneliti dapat lebih cepat menemukan hadis dengan mengetahui tipologi kitab sumbernya. Misalnya, pencarian hadis tentang wudhu lebih relevan dilakukan dalam kitab *al-Sunan* daripada *al-Musnad*, karena temanya disusun berdasarkan bab fikih.

Selain itu, dalam konteks fatwa modern, pemahaman terhadap tipologi kitab dapat mencegah kesalahan penggunaan hadis. Mengutip hadis dari *Musnad Ahmad* tanpa takhrij dan pengecekan kualitas sanad bisa berisiko karena tidak semua hadis di sana berstatus shahih. Oleh karena itu, kombinasi antara pemahaman tipologi dan kritik hadis menjadi keharusan dalam membangun otoritas hukum Islam kontemporer.

### **Kontekstualisasi Tipologi dalam Pendidikan dan Digitalisasi**

Tipologi kitab hadis juga relevan dalam pengembangan kurikulum hadis di berbagai lembaga pendidikan Islam. Pada tahap dasar, kitab-kitab *al-Sunan* sering digunakan dalam kajian fiqh karena keterkaitannya dengan praktik ibadah sehari-hari. Di tingkat lanjut, *al-Jami'* dan *al-Musnad* digunakan untuk mendalami sanad dan karakteristik metodologi periwayatan.

Dalam era digital, pengembangan software hadis seperti Maktabah Syamilah, Shamela, dan aplikasi lainnya telah mengintegrasikan tipologi ini sebagai sistem indeks. Dengan kata lain, digitalisasi hadis berbasis tipologi kitab memungkinkan akses yang lebih cepat dan akurat terhadap sumber riwayat.

### **Kajian Perbandingan dan Manhaj Hadis Antar Mazhab**

Tipologi kitab hadis juga menjadi instrumen penting dalam memahami manhaj hadis antar mazhab. Mazhab Maliki, misalnya, lebih mengutamakan *al-Muwattha'*, sedangkan mazhab Hanbali mengutamakan *Musnad Ahmad*. Ini tidak

---

<sup>34</sup> Al-Dzahabi, *Talkhis al-Mustadrak*, hlm. 12–15.

hanya mencerminkan perbedaan otoritas referensi, tetapi juga membentuk perbedaan manhaj dalam istinbath hukum.

Dalam konteks ini, para ulama hadis klasik seperti Ibn Hajar al-‘Asqalani dan al-Suyuthi telah mengembangkan teori kritik hadis yang bersandar pada kategorisasi kitab-kitab tersebut. Karya mereka seperti *Tadrib al-Rawi* dan *Nuzhat al-Nazhar* mengajarkan pentingnya pemetaan sanad, perbedaan jenis kitab, dan urgensi validasi konten riwayat melalui pendekatan historis-kritis.

### **Kontribusi Tipologi Terhadap Revitalisasi Kajian Hadis**

Pada akhirnya, tipologi kitab hadis bukan hanya kerangka klasifikasi, tetapi juga fondasi epistemologis dalam memahami posisi hadis dalam sejarah keilmuan Islam. Dengan mengetahui konteks penyusunan dan karakteristik tiap kitab, para peneliti dapat menempatkan hadis secara tepat dalam perdebatan fikih, teologi, dan sosial-kultural.

Revitalisasi kajian hadis kontemporer membutuhkan integrasi antara pemahaman terhadap isi hadis dan kerangka sumbernya. Tipologi kitab hadis menjadi instrumen penting dalam membangun metodologi yang ilmiah, kritis, dan relevan. Dalam hal ini, studi seperti ini membuka peluang kolaborasi antara ulum al-hadith klasik dan pendekatan akademik modern seperti hermeneutika, sejarah intelektual Islam, dan studi kodikologi.

### **C. Kesimpulan**

Tipologi kitab-kitab hadis berdasarkan klasifikasi dan karakteristik penyusunannya dalam tradisi keilmuan Islam. Disimpulkan bahwa kitab-kitab hadis terbagi ke dalam beberapa tipe utama seperti *al-Jami‘*, *al-Sunan*, *al-Musnad*, *al-Muwattha’*, dan *al-Mustadrak*. Setiap tipe memiliki ciri khas yang unik dari segi struktur sanad, tema, dan tujuan penyusunan, yang mencerminkan kebutuhan dan kondisi sosial-keilmuan para ulama pada masa penyusunannya. Tipologi berfungsi juga sebagai alat klasifikasi semata, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis yang kuat dalam memahami sanad dan matan hadis. Hal ini penting untuk menjaga keotentikan dan validitas hadis sebagai sumber hukum dan pedoman umat Islam. Selain itu, tipologi kitab hadis juga membantu para peneliti dan praktisi ilmu hadis dalam proses *takhrij*, verifikasi, serta dalam pengambilan keputusan hukum secara tepat dan kontekstual. Lebih jauh, studi ini menunjukkan bagaimana tradisi keilmuan Islam mengembangkan metodologi ilmiah yang sistematis dalam menjaga transmisinya terhadap hadis Nabi. Pemahaman mendalam terhadap tipologi kitab hadis dapat menjadi dasar revitalisasi kajian

hadis modern yang mengintegrasikan antara tradisi klasik dengan pendekatan akademik kontemporer.

### Daftar Pustaka

- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Ash'ath. Sunan Abi Dawud. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Ahmad ibn Hanbal. Musnad Ahmad ibn Hanbal. Kairo: Muassasah Qurtubah, 1995.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Shahih al-Bukhari. Juz 1. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Al-Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad. Talkhis al-Mustadrak. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Al-Hakim al-Naisaburi. Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990.
- Ali, Abdullah Yusuf. The Spirit of Islam: Theology and Hadith Traditions. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2005.
- Al-Nasa'i, Ahmad ibn Shu'ayb. Sunan al-Nasa'i al-Kubra. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Tirmidhi, Muhammad ibn 'Isa. Sunan al-Tirmidhi. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1998.
- Azami, Muhammad Mustafa. Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts. Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1992.
- Brown, Jonathan A.C. Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid. Sunan Ibn Majah. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000.
- Juynboll, G.H.A. The Authenticity of the Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt. Leiden: E.J. Brill, 1969.
- Malik ibn Anas. Al-Muwattha'. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1985.
- Muslim ibn al-Hajjaj. Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Qadir, Abdul. "Typologies of Hadith Collections and Their Methodologies." *Journal of Islamic Studies* 28, no. 3 (2019): 45–60.
- Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Robson, James. "Musnad Ahmad ibn Hanbal." *The Muslim World* 42, no. 2 (1952): 97–103.

Salim, Ahmad. "Klasifikasi Kitab Hadis dan Kontribusinya dalam Fiqih." *Jurnal Studi Hadis* 4, no. 1 (2021): 112–130.

Siddiqi, Muhammad Zubayr. *Hadith Literature: Its Origin, Development and Special Features*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.